

Konsep untuk Menciptakan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam

Farhah Desrianty Gimri*
Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, Riau
farahpku09@gmail.com

Annisa Fitri Dewianti
Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, Riau
annisazukrio8@gmail.com

Riska Rahmasari
Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, Riau
riska.rhmasario03@gmail.com

Riski Rahmasari
Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, Riau
riskirahmasari33@gmail.com

Hadi Purwanto
Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, Riau
hadipurwanto@umri.ac.id

Article History:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
31/12/2023	31/12/2023	31/12/2023	31/12/2023

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.885

Corresponding Author: farahpku09@gmail.com

Abstract

Life in the view of Islamic education includes two main aspects, namely worldly life which leads to material aspects, and spiritual life which leads to moral aspects to achieve prosperous and happy life in the hereafter. Therefore, the Islamic education system in balancing human life by polarizing life to achieve happiness in the world and the hereafter. Only, in achieving life goals, humans are often influenced by various factors in their lives, both material factors, educational factors as well as moral factors that are ubudiyah. Then Islamic education is needed as a means to support the achievement of the goals of human life, both in the world and the hereafter in a balanced way, through physical development and spiritual development of humans. Human

physical development is oriented towards achieving the welfare of human life in this world because humans in life must try to seek the gift of Allah SWT. in meeting all the needs of his life. Of course in trying, humans need a strong and healthy physique. Human spiritual development, oriented to the creation of human welfare, both for worldly life and for ukhrawi life. Therefore spiritual guidance occupies a more prominent position in the implementation of Islamic education. Humans cannot live well if they only fulfill their material needs, but must also be supported by the peace of mind and spiritual well-being of humans.

Keyword : Balance, Human, Islamic Education System

Abstrak

Menurut pendidikan Islam, kehidupan terdiri dari dua aspek utama, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah pada aspek materi dan kehidupan spiritual yang mengarah pada aspek moral untuk mencapai kehidupan sejahtera dan bahagia di akhirat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam perlu menyeimbangkan kehidupan manusia dengan mempolarisasikan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Padahal untuk mencapai tujuan hidupnya seringkali seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dalam kehidupannya, antara lain faktor materi, faktor pendidikan, dan faktor akhlak dan spiritual yaitu Ubudiyah. Oleh karena itu, pendidikan Islam diperlukan sebagai sarana untuk menunjang terwujudnya hal tersebut. Tujuan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat adalah seimbang melalui kesembuhan jasmani dan pembinaan rohani manusia. Pembangunan jasmani manusia diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia ini, sebagaimana manusia dalam hidupnya hendaknya berusaha mencari ridha Allah SWT. untuk memenuhi semua kebutuhan hidup Anda. Tentu saja untuk berusaha, orang membutuhkan kekuatan fisik Kuat dan Sehat. Berbicara tentang perkembangan kerohanian manusia, bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan manusia, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan rohani. Oleh karena itu, pengembangan spiritual menempati tempat yang lebih penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Masyarakat tidak bisa hidup nyaman hanya jika kebutuhan materinya terpenuhi, namun harus didukung juga dengan kedamaian kemanusiaan dan kebahagiaan spiritual.

Kata Kunci : Keseimbangan, Manusia, Sistem Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Kehidupan dalam pendidikan Islam pada dasarnya terfokus pada dua aspek utama, yaitu aspek duniawi (mu'amalah) dan aspek ukhrawi (ubudiyah)¹. Kedua aspek ini harus selalu seimbang dalam seluruh aktivitas manusia agar dapat hidup bersama secara harmonis, memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Kenyataannya, upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam nampaknya masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian

¹ Zughrofiyatun Najah and Lisa Mei Lindasari, "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 9–18, <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>; Muhammad Rizaq, "Family As Children'S First Education; the Role of Parents in the Development of Islamic Religious Education for Elementary School Age Children," *Al-Risalah* 13, no. 1 (2022): 184–208, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>.

serius, khususnya persoalan bimbingan dan pengarahan. Panduan memahami hakikat kehidupan menurut konsep pendidikan Islam.

Menyeimbangkan kehidupan manusia merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup manusia, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan kehidupan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi hanya dengan segala sesuatu yang mewah dan dapat memenuhi segala kebutuhan dunia, tetapi juga kehidupan rohani. Namun kehidupan nyata dalam konteks pendidikan Islam harus selalu ada keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual, atau antara kepentingan duniawi dan kepentingan spiritual.²

Yang dimaksud dengan keseimbangan hidup dalam uraian ini adalah kurang pentingnya salah satu aspek kehidupan manusia, seperti yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam saat ini. Di satu sisi, masyarakat cenderung hidup dengan memusatkan perhatiannya hanya pada hal-hal materi aspek kehidupan. Kenyataannya hal seperti ini paling sering terjadi dan di sisi lain masih ada kelompok umat Islam yang hanya memperhatikan duniawi dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT yang mesti dipertanggungjawabkan jawab di kemudian hari.

Dengan perspektif di atas, marilah kita bersama-sama mendorong diri untuk menciptakan alternatif-alternatif terbaik untuk mengidentifikasi dan melahirkan sebuah konsep yang mampu menghentikan arus kehidupan yang semakin mengarah pada dunia yang semakin kompleks dan materialistis.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah sistem pendidikan Islam, sedangkan subjek penelitiannya adalah keseimbangan dalam kehidupan manusia. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan karya pendidikan Islam dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Tentang Kehidupan

a. Hakikat Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Pandangan Islam tentang kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana konsekuensinya manusia diciptakan sebagai makhluk yang termulia dan terhormat dari sekian banyak makhluk Tuhan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi. *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat,’ dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”* QS. al-Bayyinah (98) : 5. Dalam ayat yang lain Allah Subhanahu Wa Taala juga menjelaskan bahwa ;,

² M. Ma'ruf, “Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 123–37; Nur Ahmad, “Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam,” *Konseling Religi* 6, no. 2 (2015): 277–98.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia datant bentuk yang sebaik-baiknya.”
(Q.S. At-Tin ayat 4)

Salah satu faktor terpenting bagi manusia untuk menentukan eksistensinya sebagai hamba Allah adalah memahami hukum-hukum agama yang telah dijelaskan. Dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan merupakan kunci utama dalam menemukan hakikat kehidupan yang sebenarnya³. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa kehidupan itu harus disertai dengan ilmu pengetahuan, karena hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui dan memahami segala aspek kehidupan dan keberadaannya. Oleh karena itu, jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus melalui pendidikan.

Islam mewajibkan setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencari ilmu, terutama ilmu agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”* (HR. Ibnu Abdil Bari)

Pendidikan agama yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan tetapi juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat sekitar⁴. Bahkan masyarakat luas dan umat manusia pada umumnya, termasuk mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena pendidikan adalah sebuah termometer, kemajuan diukur dengan itu. Pendidikan bagi manusia pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk memanusiakan manusia. Karena tanpa pendidikan manusia terkadang bisa lebih beringas daripada binatang. Maka melalui pendidikan manusia dibentuk karakternya, bisa karakter religius⁵, karakter jujur⁶, karakter disiplin⁷, karakter solidaritas atau

³ D Rokhmah, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86; I. R. V. O. Situmeang, “Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan,” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 76–92.

⁴ A. Mustika Abidin, “Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>; Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

⁵ Khairul Amin. Rafifah Qanita Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, “Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital,” *Jurnal on Education* 6, no. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.29210/146300>; Khairul Amin Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau,” *Journal on Education* 04, no. 04 (2022): 1448–60; Muhammad Isnaini et al., “Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila Dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT” 05, no. 04 (2023): 11539–46; Muslim et al., “Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru),” *Journal of Education* 05, no. 03 (2023): 10192–204; Destiara Kusuma, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah,” *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328* 2 No. 2, no. 2 (2018): 34–40; Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, “Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134, <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.

⁶ Wismanto Elbina Saidah Mamla, “Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam Al-Qur’an,” *At-Thullab* 1, no. 2 (2021): 16; Muslim et al., “Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru).”

⁷ Abunawas Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru” 4, no. 1 (n.d.): 1082–88.

peduli terhadap sesama, karakter disiplin⁸ dan lain sebagainya. Untuk membentuk karakter manusia yang maksimal tentu diperlukan manajemen pendidikan yang bagus⁹, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman¹⁰, guru-guru yang kompeten dibidangnya¹¹, fasilitas yang memadai, suasana yang kondusif dan masih banyak lagi yang lainnya¹². Bahkan jika pendidikan Islam dikelola dan di maneja dengan baik mampu menjauhkan umat dari perilaku syirik yang mampu menyeretnya kedalam neraka jahannam.

Kemajuan suatu masyarakat didasarkan pada pendidikan yang baik, oleh karena itu kemajuan masyarakat hanya bersifat adil, sebaliknya atas dasar pendidikan yang buruk akan terjadi kebingungan, kekacauan, serta degradasi dan penghinaan. Sehingga dapat dilihat stereotip dan pola sosial budaya dalam sistem pendidikan Islam tanah air.

Mustahil seseorang mengetahui hakikat kehidupan dalam Islam tanpa mengetahui dan memahami pendidikan Islam itu sendiri sebagai suatu sistem pencerahan. Hasilnya adalah beragamnya gagasan tentang hakikat kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi dan harmonisasi kesamaan visi dan landasan ideologis untuk dijadikan acuan dalam segala persoalan kehidupan dan untuk memahami hakikat kehidupan.

b. Prinsip Dasar Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Ada dua prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam perjalanan hidup manusia di dunia ini, yaitu aspek material dan spiritual, yang mana kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam tatanan kehidupan manusia, walaupun berbeda formulir Islam memberikan peran yang sama pentingnya terhadap aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Disini penulis memaparkan

⁸ Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto.

⁹ Wismanto Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, "IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN" 11, no. 2 (2022): 285–94; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital."

¹⁰ Refika Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, "Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru," *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI* 8 (2022): 100–110; Wismanto, Munzir Hitami, and Abu Anwar, "Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN," *Jurnal Randai*, 2021; Yenita Roza, "ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU," 2004, 1–7.

¹¹ Wismanto Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 131–46, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>; Wismanto Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, "KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1Khairul" 11 (2022): 204–26; Wismanto Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, "PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR" 11 (2022): 301–8; Wismanto, "Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese," n.d.; Bambang Wahyu Susanto and Atiqah Zhafirah Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik" 12 (2023): 327–37; Rizka syafitri Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam" 4, no. 3 (n.d.): 1162–68.

¹² Wismanto Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis ' Subsidi Silang ' Pada SDIT Imam Asy-Syafii" 11, no. 2 (2022): 274–84.

pokok-pokok kehidupan dalam bentuk konsep pendidikan Islam dengan menekankan pada tiga aspek, yaitu:

1) Agama Sebagai Tatanan Kehidupan Manusia

Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam segala aktivitas baik yang berhubungan dengan urusan ibadah maupun muamalah. Sederhananya, agama dalam kehidupan manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Agama adalah suatu gerakan dalam segala bidang yang didasari oleh keimanan kepada Tuhan dan rasa tanggung jawab batin untuk meningkatkan pemikiran dan keyakinan untuk memajukan prinsip, tinggi moralitas manusia, untuk menegakkan hubungan antar anggota masyarakat dan menghilangkan bentuk-bentuk diskriminasi yang merugikan. Kebutuhan kita akan agama dan ajaran agama sudah jelas. Untuk menguraikan sedikit, kita dapat mengatakan bahwa kita membutuhkan agama.

Di sisi lain, manusia juga disertai tanggung jawab sebagai khalifah di hadapan Tuhan, tanggung jawab terhadap agamanya, terhadap sesamanya, dan tanggung jawab terhadap Allah SWT. Allah ﷻ berfirman *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”* (QS. Al Ahzab (33): 72)

Status kekhalifahan manusia di muka bumi ini merupakan konsekuensi kehidupan yang harus dicapai dengan penuh rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, agama sebagai nilai merupakan pedoman dasar yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

2) Pendidikan Sebagai Kebutuhan Manusia

Telah diterima bahwa agama merupakan suatu tatanan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia memerlukan pendidikan sebagai alat untuk memahami norma-norma agama, terutama untuk memahami hakikat dan tujuan agama, serta tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT. Manusia diciptakan di permukaan dunia ini, pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, namun dibekali potensi untuk mengetahui, namun potensi itu tetap memerlukan bimbingan dan arahan¹³. Dalam Ayat-Nya Allah SWT berfirman *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibunda dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* QS. An-Nahl (16) : 78.

¹³ Rizqiya Irfana, Abdul Malik Ghazali, and Yusuf Baihaqi, “Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufasir Klasik Dan Modern Pendahuluan Al-Qur’ an Adalah Firman Allah Yang Diturunkan Untuk Menjadi Petunjuk Bagi,” *Refleksi* 21, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.15408/ref.v21i2.31359>; Rahma Syam, “RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab),” 2022; Azhar & Muslim Moh. Firdaus Mochammad; Haq, “Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Tpq Al-Amin Kebonagung Malang,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020): 114–19.

Ketidaktahuan manusia dalam ayat ini bukan berarti bahwa manusia akan selamanya bodoh, melainkan bahwa ia dapat memperoleh ilmu melalui latihan. Maka Allah telah memberi kita pendengaran, penglihatan dan hati agar kita dapat menggunakannya untuk mengetahui segala sesuatu. Dapat dikatakan bahwa pendidikan manusia itu perlu, dengan pengertian bahwa manusia dalam kehidupan harus dididik untuk mengetahui hakikat kehidupan dengan menggunakan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk mereka.

Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Pada dasarnya manusia dididik untuk mencapai tujuan hidupnya. Faktor agama dan faktor pendidikan merupakan dua faktor yang berjalan beriringan dalam membimbing masyarakat memahami kehidupannya baik secara ideologis maupun metodologis, sesuai konstitusi dan makna kegiatan.

3) Faktor Sosial Budaya

Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lain dalam kehidupan dunia. Karena faktor sosiokultural mencakup seluruh aspek sosial yang berhubungan dengan lingkungan alam serta seluruh ciptaan manusia sangat dihargai. Budaya Selagi tidak bertentangan dengan norma agama, dengan pemahaman bahwa agama memberikan kebebasan berkreasi kepada masyarakat. Demikian pula pendidikan tidak ada bedanya dengan pengembangan pola kebudayaan manusia sesuai dengan fitrahnya yang sebenarnya.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan atribut yang menandai kapasitas kreatif manusia dalam upayanya menciptakan corak budaya yang berbeda. Dari kehidupan budaya kita yang plural, khususnya subkultur di kota-kota besar (akibat urbanisasi, modernisasi), kita dapat menyaksikan munculnya perubahan-perubahan, perubahan sikap hidup dan perubahan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Islam tidak melarang manusia untuk berjuang dan menikmati kesenangan dunia, juga tidak melarang manusia untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia. Bahkan Islam pun memerintahkannya. Islam mengizinkan orang untuk menikmati semua hal baik dalam hidup, mengenakan pakaian yang pantas, makan makanan enak dan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi yang sehat. Singkatnya, Islam memperbolehkan penggunaan segala kesenangan dan kegembiraan dalam hidup. Islam meminta kita untuk tidak mengabaikan kebutuhan dan tuntutan zaman kita dan selalu waspada terhadap kemajuan terkini dalam bidang kedokteran, teknologi, dan industri.

Keberagaman corak budaya dan pola kehidupan sosial setiap individu senantiasa memerlukan pengendalian sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai dasar kemanusiaan, dengan tetap menjaga agama sebagai sumber inspirasi dalam segala hal, sikap, pemikiran serta pola budaya kehidupan sosial manusia. Tiga perspektif yang penulis tawarkan cukup menjadi landasan untuk mengorientasikan siklus kehidupan yang berliku-liku.

Unsur keagamaan harus menjadi faktor utama dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan pendidikan dapat dijadikan sebagai kebutuhan untuk

memahami agama serta makna dan tujuan hidup yang sebenarnya, serta faktor sosial budaya yang mencakup seluruh bidang kehidupan. Kehidupan manusia, salah satu aspek kehidupan yang penting, mencakup seluruh urusan dunia, menjadi barometer untuk menentukan kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Pada dasarnya landasan hidup dalam konsep pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip hidup sesuai visi Islam, dengan pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak lain adalah alat transformasi, mengubah nilai-nilai dengan menciptakan polarisasi dalam kehidupan yang mencakup semua aspek kehidupan dan kehidupan manusia, aspek material dan spiritual.

2. Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia

a. Kehidupan Ukhrawi (Ubudiyah)

Salah satu aspek yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam adalah bahwa di balik realitas yang terlihat di permukaan bumi, terdapat sesuatu yang tidak kasat mata, yang merupakan rahasia Tuhan, sekalipun itu adalah sesuatu yang niscaya ada menurut syariat melalui tuntunan Al-Quran. Khusus bahwa akhirat adalah tempat hukuman atas segala sesuatu yang telah dilakukan di bumi ini.

Jika membahas aspek Ukhrawi ini, penulis lebih menitikberatkan pada aspek ibadah yang harus dilakukan manusia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dalam artian kebahagiaan itu ada di dalam kehidupan yang diinginkan manusia di akhirat, sepenuhnya didukung oleh kualitas dan tingkat ibadah. Oleh karena itu, aspek ritual kehidupan harus didukung oleh aspek duniawi, khususnya aspek mu'amalah. Aspek ibadah ini merupakan aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Padahal, manusia diciptakan di muka bumi ini oleh Allah SWT dengan tujuan hakikatnya tidak lain selain untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam salah satu firman-Nya, yaitu *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"* QS. Adz-Dzariyat (51) : 56.

Ibadah sebagaimana yang lazim diketahui masyarakat sepertinya hanya terfokus pada peristiwa-peristiwa ritual saja, namun pada kenyataannya ibadah dalam arti yang lebih luas mencakup segala aktivitas manusia sepanjang mengarah pada jalan yang diridhai Allah SWT dan bersandar pada Allah SWT.

Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dengan tujuan untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia, namun tujuan tersebut sebenarnya hanyalah tujuan sementara, atau tujuan sementara. Tujuan sebenarnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT, berharap pada ridho-Nya yang merupakan tempat kekal dan tujuan akhir hidup manusia. Meski merupakan satu kesatuan namun saling mempengaruhi untuk mencapai kebahagiaan sejati. Bagi yang beriman, hidup bukanlah tujuan akhir, hidup adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu keridhaan Allah di surga-Nya. Kaum sekuler melihat kehidupan sebagai tujuan keharmonisan. Sedangkan orang beriman memandang hidup sebagai alat.

b. Ibadah Sebagai Faktor Keseimbangan Hidup

Kehidupan dalam pengertian Islam pada umumnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Padahal, ibadah manusia merupakan konsekuensi hidup karena keridhaan Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk beribadah, sebagai wujud nyata pengabdian diri kepada Sang Pencipta sekaligus wujud sujud dan syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya bagi umat manusia.

Motif eksistensial dari hukuman, kesenangan pahala dan dosa yang ditentukan dalam Syariah mengarah pada unsur usaha manusia dalam memilih alternatif-alternatif ini. Hal ini ditentukan oleh aspek ibadah yang dilakukan manusia itu sendiri. Dalam ibadah ini, manusia harus meyakini bahwa kehidupan di dunia dan segala yang ada di muka bumi ini pasti akan mati. Sebagaimana firman Allah *"Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan yang kekal Dzāt Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* QS. Ar-Rahman (55) : 26-27.

Kekekalan Tuhan dalam pengertian tersebut mempunyai makna bahwa Tuhanlah Yang Maha Kuasa, yang dapat menentukan segalanya, termasuk hari akhirat (hari hisab), dimana manusia akan memperoleh balasan atas segala yang diperbuat selama di dunia, Allah Subhanahu Wa Taala berfirman : *"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (ba'isan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasannya) pula."* QS. Al Zalzalah (99) : 6-8

Dari sekian banyak ayat yang telah disajikan dapat dijadikan sebagai prinsip dasar untuk memahami aspek ukhrawi kehidupan (aspek ubudiyah), yaitu tujuan akhir dari segala sesuatu yang ingin dicapai manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Ibadah yang dilakukan manusia di dunia ini merupakan perantara (wasilah) yang dapat menghubungkan jalan menuju akhirat, sekaligus menentukan bahagia atau tidaknya dalam mencapai tujuan hidup keabadian di akhirat.

Wujud ketaqwaan manusia kepada Allah SWT dapat dicapai melalui dua sistem, yaitu ketaqwaan yang dicapai melalui kerja sama jasmani dan rohani, seperti shalat, haji, dan lain-lain. Sistem ibadah yang demikian tidak dapat dicapai hanya dengan perbuatan tanpa ingatan dan kerja hati, begitu pula sebaliknya, tidak dapat dicapai hanya dengan hati tanpa perbuatan. Sedangkan sistem ibadah yang kedua adalah sistem ibadah yang hanya dilakukan dengan hati atau melibatkan jiwa.

Yang utama dalam hidup Ukhrawi adalah manusia bertawakal dan mengimani segala sesuatu yang dilakukannya, dalam kendali Allah SWT, karena Allah Maha Melihat segala sesuatu tentang segala sesuatu, sekalipun manusia tidak akan dapat melihat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah : *"Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihaian; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* QS. al-An'am (6) : 103

c. Pembinaan Jasmaniah dan Rohaniah Manusia

Aspek konstruksi jasmani dan rohani ini, yang menyangkut upaya menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, memandang unsur manusia sebagai subjek dan objek yang menentukan aspek kehidupan duniawi dan fungsinya, serta aspek kehidupan spiritual. Manusia tidak dapat menjalani perjalanan hidupnya secara bermartabat tanpa keseimbangan jasmani dan rohani melalui konstruksi agama, seperti halnya meraih kebahagiaan di akhirat, Perlu adanya wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang hakikat dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana utama dalam menunjang perkembangan fisik dan mental manusia.

Manusia tidak bisa hidup seimbang hanya dengan pendidikan jasmani, sebaliknya tidak bisa hidup seimbang tanpa pendidikan mental. Untuk mencapai keseimbangan antara kedua aspek tersebut hanya dapat dilakukan melalui sistem pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam merupakan penunjang jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam yang mengarah pada pembentukan kepribadian dasar menurut standar Islam.

Menurut Dr. Muhammad Fadil, pendidikan Islam adalah suatu proses yang membimbing manusia menuju kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kesempurnaan dasar (fitrah) dan kemampuan mengajar (pengaruh dari luar).

Banyak sekali orang yang bergelar ilmuwan, intelektual. namun jiwanya kosong dari nilai-nilai agama sehingga menyebabkan mereka hidup tidak seimbang dalam segala sikap dan perilaku. Mereka juga tidak bisa melihat apa yang ditemui Olim, orang-orang yang ilmu agamanya melimpah namun badannya tidak sehat yang akhirnya berujung pada kehidupan yang tidak seimbang. Islam ingin umatnya hidup seimbang, artinya bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk mencapai kedua hal tersebut tentunya perlu juga adanya keseimbangan antara faktor fisik dan mental dalam diri, pemahaman bahwa seseorang harus sehat dalam segala hal yang dapat merugikan jiwa dan hati.

Jiwa yang kotor tidak akan bisa merasakan kebahagiaan yang hakiki, karena kebahagiaan harus mampu menenangkan segala kondisi yang ada dalam diri seseorang, yang kesemuanya memerlukan unsur keseimbangan. Kecenderungan menganggap materi sebagai sumber utama kebahagiaan dalam hidup manusia merupakan salah satu cara berpikir dan menghayati yang salah tentang makna kebahagiaan dan maknanya.

Keberadaan manusia di dunia ini dalam pandangan Islam diibaratkan seorang musafir dalam perjalanan yang sekedar beristirahat dan akan segera melanjutkan perjalanannya menuju tujuan akhir. Tujuan sementara yang ingin dicapai manusia di dunia adalah memanfaatkan hidup untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya agar bisa menghadapi hari esok dengan persiapan yang matang, sebagaimana halnya orang-orang yang akan berpergian harus bersiap-siap dengan harta benda dan kebutuhannya begitu tiba di dunia tujuan mereka.

Menurut visi Islam, pendidikan tidak lain hanyalah bantuan untuk mempersiapkan manusia menghadapi tujuan akhirnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk melatih, mengembangkan, memelihara dan membantu manusia menemukan jalan hidupnya yang sebenarnya. Baik buruknya, siksa dan suka cita hanya dapat diketahui melalui bimbingan dan arahan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup umat Islam. Sebagaimana kita ketahui, tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dalam arti selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Pembangunan jasmani dan rohani manusia bertujuan untuk membentuk kepribadian utama, sekaligus menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, demi terciptanya kepribadian yang diinginkan dalam pendidikan, termasuk jasmani dan rohani.

Kepribadian adalah suatu sistem sempurna yang terdiri dari seperangkat ciri-ciri ideal, sosial, reaktif, dan fisik, baik alamiah maupun eksperiensial, yang beroperasi secara interoperabilitas dalam segala situasi, kondisi, dan situasi, sesuai dengan standar masyarakat dalam lingkungan hidupnya.

Perkembangan jasmani manusia menuju kesejahteraan hidup manusia di dunia ini, karena manusia dalam hidup hendaknya berusaha mencari rahmat Allah SWT, menyempurnakan segala sesuatunya. Pembangunan spiritual manusia ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan manusia, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, pelatihan spiritual menempati tempat yang lebih penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Manusia tidak bisa hidup sejahtera jika hanya memenuhi kebutuhan materi saja, namun hal ini juga harus ditunjang dengan ketenangan jiwa dan kebahagiaan rohani.

Konsep hidup dalam Islam tidak hanya mengacu pada aspek ubudiyah dalam mencapai tujuan hidup saja, namun aspek mu'amalah dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup di dunia ini juga perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menitik beratkan pada aspek jasmani dan aspek spiritual dalam pembangunan. Agama menginginkan manusia sejahtera dan bahagia di dunia serta sejahtera dan bahagia di akhirat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW dalam salah satu haditsnya sebagai berikut: *"Kerjakanlah urusan-urusan duniamu seakan-akan engkau hidup untuk selama-lamanya, dan kerjakanlah urusan-urusan akhertumu seakan-akan engkau akan mafi esok". (Diriwayatkan oleh Ibnu Azakir)*

Pada dasarnya pembinaan jasmani dan rohani dalam konsep pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik dalam pemenuhan kebutuhan jasmani maupun pemenuhan kebutuhan rohani, guna mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan rohani.

D. Simpulan

Menurut pendidikan Islam, kehidupan terdiri dari dua aspek utama, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah pada materi dan kehidupan spiritual yang mengarah pada aspek moral untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia di akhirat. Sistem tersebut menyeimbangkan kehidupan manusia dengan mempolarisasi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sederhananya, untuk mencapai tujuan hidup, manusia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dalam hidup, baik faktor materi, faktor pendidikan, maupun faktor spiritual dan moral, yaitu Ubudiyah. Oleh karena itu, pendidikan Islam diperlukan sebagai sarana penunjang peningkatan kehidupan manusia.

Tujuan hidup manusia meliputi tujuan sementara dan tujuan utama, tujuan sementara adalah tujuan hidup di bumi, dan tujuan utama adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Kehidupan duniawi adalah kehidupan sementara, sedangkan kehidupan Ukhrawi adalah kehidupan kekal yang hanya dapat dicapai melalui bimbingan pendidikan Islam yang dijiwai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, setiap sifat dan aktivitas hidup di dunia ini merupakan ukuran tekad untuk mencapai tujuan hidup manusia yang sebenarnya, yaitu mengabdikan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57-67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Ahmad, Nur. "Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam." *Konseling Religi* 6, no. 2 (2015): 277-98.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, Wismanto. "PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR" 11 (2022): 301-8.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. "Karakter Religius,Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, Refika. "Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru." *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI* 8 (2022): 100-110.
- Elbina Saidah Mamla, Wismanto. "Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam Al-Qur'an." *At-Thullab* 1, no. 2 (2021): 16.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.
- Irfana, Rizqiya, Abdul Malik Ghazali, and Yusuf Baihaqi. "Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufasir Klasik Dan Modern Pendahuluan Al-Qur ' an Adalah Firman Allah Yang Diturunkan Untuk Menjadi Petunjuk Bagi." *Refleksi* 21, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15408/ref.v21i2.31359>.
- Isnaini, Muhammad, Isran Bidin, Bambang Wahyu Susanto, and Ilham Hudi. "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila Dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT" 05, no. 04 (2023): 11539-46.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, Khairul Amin. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau." *Journal on Education* 04, no. 04 (2022): 1448-60.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, Rizka syafitri. "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam" 4, no. 3 (n.d.): 1162-68.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, Wismanto. "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 131-46. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, Wismanto. "KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1Khairul" 11 (2022): 204-26.

- Kusuma, Destiara. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah." *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328* 2 No. 2, no. 2 (2018): 34-40.
- M. Ma'ruf. "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 123-37.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, Wismanto. "IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN" 11, no. 2 (2022): 285-94.
- Moh. Firdaus Mochammad; Haq, Azhar & Muslim. "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Tpq Al-Amin Kebonagung Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020): 114-19.
- Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, and Wismanto. "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)." *Journal of Education* 05, no. 03 (2023): 10192-204.
- Najah, Zughrofiyatun, and Lisa Mei Lindasari. "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 9-18. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>.
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, Wismanto. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis ' Subsidi Silang ' Pada SDIT Imam Asy-Syafii" 11, no. 2 (2022): 274-84.
- Rizaq, Muhammad. "Family As Children'S First Education; the Role of Parents in the Development of Islamic Religious Education for Elementary School Age Children." *Al-Risalah* 13, no. 1 (2022): 184-208. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>.
- Rokhmah, D. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172-86.
- Roza, Yenita. "ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU," 2004, 1-7.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, Abunawas. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru" 4, no. 1 (n.d.): 1082-88.
- Situmeang, I. R. V. O. "Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 76-92.
- Susanto, Bambang Wahyu, and Atiqah Zhafirah Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik" 12 (2023): 327-37.
- Syam, Rahma. "RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)," 2022.

Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, Khairul Amin. Rafifah Qanita. “Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital.” *Jurnal on Education* 6, no. 1 (2023): 13. <https://doi.org/10.29210/146300>.

Wismanto. “Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase,” n.d.

Wismanto, Munzir Hitami, and Abu Anwar. “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN.” *Jurnal Randai*, 2021.